

Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Fedry Saputra

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email: fedrysaputra@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Pembinaan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini berfokus pada pentingnya pengembangan karakter mahasiswa dan integrasi pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang muncul akibat penggunaan teknologi digital yang semakin meluas di kalangan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana PAI dapat berperan efektif dalam membina karakter mahasiswa yang berintegritas dan bermoral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen PAI, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam PAI dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, serta membantu dalam pembentukan karakter yang lebih kuat dan beretika. Temuan ini juga mengungkap pentingnya peran dosen dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, PAI memiliki potensi besar untuk membina karakter mahasiswa di era digital jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat dan inovatif. Penggunaan teknologi digital dalam PAI tidak hanya memfasilitasi pembelajaran tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang esensial bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa.

Kata kunci: Pembinaan, Karakter, Mahasiswa, PAI, Digital

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi teknologi ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap cara kita memperoleh dan menyebarkan informasi (Ruskandi et al., 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terkecuali dari pengaruh ini. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan berbagai kemudahan dalam akses materi dan sumber belajar, namun di sisi lain, juga menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan karakter mahasiswa. Hal ini membuat pentingnya penelitian

mengenai pembinaan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak.

Perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan aplikasi pendidikan, telah membuka peluang baru untuk memperkaya metode pengajaran PAI (Alfi et al., 2023). Namun, penggunaan teknologi ini juga bisa mengarah pada penyalahgunaan dan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Fenomena seperti cyberbullying, hoaks, dan konten negatif lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa (Aisyah, 1 C.E.). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana PAI dapat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas di tengah gempuran era digital.

Salah satu permasalahan utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana PAI dapat diintegrasikan dengan teknologi digital secara efektif untuk membina karakter mahasiswa. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan (Saputra et al., 2023). Integrasi antara teori ini dengan metode pengajaran PAI yang berbasis teknologi diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan yang muncul di era digital.

Pembinaan karakter melalui PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Teori-teori pendidikan seperti teori konstruktivisme dan teori pembelajaran aktif memberikan dasar bagi pendekatan-pendekatan inovatif dalam pengajaran PAI (Sauqy, 2022). Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif jika dimanfaatkan dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah teruji.

Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Mahasiswa seringkali terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui media digital (Andriyani & Ardina, 2021). Hal ini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu membimbing mahasiswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini akan mengkaji berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan dalam PAI untuk menghadapi tantangan ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana peran dosen PAI dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembinaan karakter mahasiswa. Kompetensi dosen dalam penggunaan teknologi serta kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran PAI akan menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Teori-teori tentang peran guru dalam pendidikan karakter akan dijadikan landasan untuk menganalisis peran dosen PAI.

Era digital juga memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif (Surachman et al., 2024). Teknologi seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi mobile dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan menarik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi-teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membina karakter mahasiswa.

Di samping itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak penggunaan teknologi digital terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam PAI. Teori motivasi belajar seperti teori self-determination akan digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa dalam belajar PAI. Pemahaman yang mendalam tentang hal ini diharapkan dapat memberikan insight yang berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif (Sutiah, 2020).

Akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi yang komprehensif mengenai strategi pembinaan karakter mahasiswa melalui PAI di era digital. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran PAI yang lebih relevan dan efektif di tengah dinamika perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PAI dapat tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, serta membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pembinaan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks, seperti integrasi teknologi digital dalam pengajaran PAI dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen PAI, observasi partisipatif dalam kelas PAI, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan bahan ajar PAI yang berbasis digital. Wawancara dengan dosen PAI akan menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam menggunakan teknologi digital untuk pembinaan karakter mahasiswa. Observasi partisipatif akan memberikan wawasan tentang interaksi antara dosen dan mahasiswa serta bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang telah dikumpulkan. Teknik ini membantu dalam memahami bagaimana teknologi digital dapat mendukung atau menghambat pembinaan karakter melalui PAI. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis secara triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter mahasiswa melalui PAI di era digital. Penelitian ini juga akan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI guna membentuk karakter mahasiswa yang kuat dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembahasan/hasil

A. Pentingnya pengembangan karakter Mahasiswa

1. Peran pengembangan karakter dalam membentuk kompas moral individu

Pengembangan karakter memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk kompas moral individu, terutama dalam konteks

pendidikan. Pendidikan karakter, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat (Sapitri & Maryati, 2022). Dalam era digital, dimana informasi dan nilai-nilai yang beragam dapat diakses dengan mudah, pembinaan karakter yang kuat menjadi semakin penting untuk membantu individu mempertahankan integritas moralnya.

Proses pengembangan karakter melalui PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Melalui berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi moral, mahasiswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Musfah, 2016). Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga melalui contoh-contoh praktis dan tantangan moral yang dihadapi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menggunakannya sebagai panduan dalam bertindak.

Era digital membawa serta tantangan baru dalam pengembangan karakter. Paparan terhadap konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti berita palsu, cyberbullying, dan berbagai bentuk interaksi negatif di media sosial, dapat mengaburkan kompas moral seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui PAI harus mampu memberikan alat bagi mahasiswa untuk menghadapi dan menilai berbagai informasi dan situasi secara kritis (Sunarso, 2020). Pendekatan ini dapat mencakup pengajaran literasi digital yang etis, dimana mahasiswa diajarkan untuk menilai keabsahan informasi dan mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital.

Selain itu, pengembangan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari dosen dan lingkungan pendidikan. Dosen PAI berperan sebagai model peran yang penting dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Purwanto et al., 2019). Interaksi yang positif dan pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat memperkuat pembentukan karakter. Lingkungan kampus yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler, layanan

masyarakat, dan budaya kampus yang inklusif akan semakin memperkuat kompas moral mahasiswa. Dengan demikian, pembinaan karakter melalui PAI di era digital tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki kompas moral yang kuat, mampu menavigasi tantangan moral di dunia digital dengan bijaksana dan integritas.

2. Dampak pengembangan karakter terhadap pertumbuhan pribadi dan interaksi sosial

Pengembangan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pribadi mahasiswa. Karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai moral, seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), membantu mahasiswa membangun identitas diri yang kokoh (Rohim, 2016). Mereka belajar untuk mengenali nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dan tindakan mereka sehari-hari. Dengan memiliki karakter yang baik, mahasiswa mampu menghadapi tantangan dan tekanan hidup dengan lebih bijaksana, serta memiliki ketahanan mental dan emosional yang lebih baik.

Dalam konteks pertumbuhan pribadi, pengembangan karakter juga mendorong mahasiswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan kejujuran memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Pendidikan karakter yang efektif membekali mahasiswa dengan keterampilan hidup yang penting, seperti manajemen waktu, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan interpersonal (Ermayani, 2015). Hal ini tidak hanya membantu mereka meraih kesuksesan akademis tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan setelah lulus.

Dampak pengembangan karakter juga sangat penting dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki karakter baik cenderung mampu membangun hubungan yang positif dan konstruktif dengan orang lain. Nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan rasa hormat membantu mereka berinteraksi dengan rekan-rekan sejawat, dosen, dan anggota masyarakat

lainnya dengan cara yang harmonis. Mereka lebih mampu untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan produktif. Ini menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung, yang penting untuk keberhasilan pribadi dan kolektif.

Pengembangan karakter melalui PAI juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis dan bermoral. Mahasiswa yang telah dibina dengan nilai-nilai moral yang kuat akan membawa prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan mereka di luar kampus (Masrukhi, 2018). Mereka menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, yang berperan aktif dalam mempromosikan keadilan, kejujuran, dan kedamaian. Dalam era digital, dimana interaksi sosial sering kali terjadi secara virtual, karakter yang baik membantu individu untuk berinteraksi dengan cara yang bertanggung jawab dan etis, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan demikian, dampak pengembangan karakter tidak hanya dirasakan pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat sosial, menciptakan komunitas yang lebih baik dan harmonis.

3. Pentingnya pengembangan karakter dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati

Pengembangan karakter memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati di kalangan mahasiswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi fondasi bagi terbentuknya rasa kebersamaan dan empati (Huda, 2022). Melalui pembelajaran PAI, mahasiswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, yang pada gilirannya membangun ikatan sosial yang kuat. Ini sangat penting di era digital, dimana interaksi sering kali terjadi tanpa tatap muka, sehingga memerlukan pemahaman dan empati yang lebih mendalam.

Rasa kebersamaan yang kuat di antara mahasiswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Ketika mahasiswa saling memahami dan mendukung, mereka lebih cenderung untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan akademis maupun non-akademis.

Pengembangan karakter melalui PAI membantu menciptakan budaya kampus yang inklusif dan harmonis, dimana setiap individu merasa diterima dan dihargai (Sultani et al., 2023). Rasa kebersamaan ini juga memperkuat komunitas kampus, membuatnya menjadi tempat yang lebih menyenangkan dan produktif untuk belajar dan berkembang.

Empati, sebagai salah satu nilai inti dalam pengembangan karakter, memainkan peran krusial dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi mampu berinteraksi dengan lebih baik dan efektif dengan rekan-rekan mereka. Mereka bisa menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan dan kebutuhan mereka, serta merespons dengan cara yang lebih manusiawi dan bijaksana. Ini tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan sejahtera. Di era digital, dimana sering kali terjadi miskomunikasi dan konflik online, empati menjadi alat penting untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi digital.

Pentingnya pengembangan karakter dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati juga tercermin dalam kontribusi mahasiswa terhadap masyarakat luas. Mahasiswa yang dibina dengan nilai-nilai kebersamaan dan empati cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan (Sembiring & Rohimah, 2021). Mereka tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Ini menciptakan efek domino yang positif, dimana tindakan-tindakan kecil yang didasari oleh empati dan rasa kebersamaan dapat membawa perubahan besar dalam komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan karakter melalui PAI tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu yang berintegritas tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih peduli dan berempati.

B. Integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter Mahasiswa

1. Ajaran Islam tentang perilaku etis dan kebajikan

Ajaran Islam memiliki fondasi yang kaya tentang perilaku etis dan kebajikan yang dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam pengembangan karakter. Islam tidak hanya memberikan aturan-aturan yang jelas tentang perilaku yang diterima atau tidak, tetapi juga menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep akhlak mulia atau adab dalam Islam mencakup berbagai aspek seperti kesopanan, keramahan, dan kejujuran. Ini tidak hanya berlaku dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam interaksi online di era digital. Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran Islam tentang perilaku etis, mahasiswa dapat membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kebajikan seperti belas kasihan, kemurahan hati, dan keadilan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan ayat-ayat Al-Quran memberikan contoh-contoh tentang bagaimana memperlakukan sesama dengan baik dan adil, terutama dalam konteks membantu yang membutuhkan dan memperjuangkan keadilan sosial. Dalam era digital, kebajikan seperti belas kasihan dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan online, seperti menyebarkan informasi bermanfaat, memberikan dukungan moral kepada orang lain, dan terlibat dalam gerakan sosial yang positif. Pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam membantu mahasiswa memahami nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan digital mereka.

Selain memberikan pedoman perilaku yang etis, ajaran Islam juga menekankan pentingnya introspeksi diri dan perbaikan diri terus-menerus. Konsep muhasabah atau introspeksi diri dalam Islam mendorong individu untuk merefleksikan tindakan dan niat mereka secara teratur, serta untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan. Dalam konteks pembinaan karakter mahasiswa di era digital, muhasabah dapat membantu mereka menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan online mereka, baik itu dalam hal penggunaan media sosial, interaksi online, atau konsumsi konten digital. Dengan demikian, mahasiswa dapat terus meningkatkan kualitas perilaku dan karakter mereka secara keseluruhan.

Terakhir, ajaran Islam tentang perilaku etis dan kebajikan juga mengajarkan pentingnya bertindak dengan penuh kesadaran dan niat yang baik. Konsep ikhlas atau tulus dalam Islam menekankan pentingnya melakukan segala sesuatu hanya untuk memperoleh ridha Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau dunia. Dalam konteks pembinaan karakter mahasiswa di era digital, kesadaran akan niat adalah aspek penting dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa diajak untuk menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari segala bentuk perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain, dan memastikan bahwa aktivitas online mereka sejalan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etika yang baik. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, mahasiswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan bermoral di era digital.

2. Memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sehari-hari dan pengambilan keputusan

Memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sehari-hari dan pengambilan keputusan merupakan inti dari pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter mahasiswa. Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Misalnya, prinsip amanah (kepercayaan) mengajarkan mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam segala hal yang mereka lakukan, baik itu dalam menyelesaikan tugas akademis, menggunakan teknologi, atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti amanah, mahasiswa belajar untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dan memiliki integritas tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya konsistensi antara prinsip-prinsip yang dipelajari dengan tindakan sehari-hari. Misalnya, konsep ikhlas (ketulusan) mengajarkan mahasiswa untuk bertindak dengan niat yang baik dan tulus, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Dalam konteks pengambilan keputusan di era digital, mahasiswa diajak untuk menimbang-nimbang tindakan mereka dengan berlandaskan niat yang ikhlas, serta memastikan bahwa setiap

keputusan yang mereka ambil sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan yang baik. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

Selain itu, memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sehari-hari juga melibatkan sikap yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Islam mengajarkan mahasiswa untuk menghargai keragaman manusia dan memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang lainnya. Dalam era digital yang sering kali menjadi panggung untuk ekspresi identitas dan opini yang beragam, sikap toleransi dan inklusivitas sangatlah penting. Mahasiswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kesopanan, saling menghormati, dan menghargai pendapat orang lain dalam interaksi online mereka, serta untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan online yang aman dan mendukung bagi semua orang.

Terakhir, memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sehari-hari juga mencakup penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan segala jenis harta dan teknologi dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip etika. Dalam konteks era digital, mahasiswa diajak untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan online mereka, baik itu dalam hal privasi, keamanan, atau pengaruh terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam dalam penggunaan teknologi, mahasiswa dapat menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan bermoral, serta memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat online yang lebih baik dan harmonis.

3. Memanfaatkan alat dan platform digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan pendidikan Islam

Pemanfaatan alat dan platform digital dalam pendidikan Islam telah membuka berbagai peluang untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan mahasiswa. Di era digital ini, berbagai teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial dapat digunakan untuk

menyebarkan pengetahuan agama secara lebih luas dan efektif. Misalnya, aplikasi seperti Quran Majeed atau Muslim Pro menyediakan akses mudah ke teks-teks Al-Quran, tafsir, dan berbagai doa. Platform e-learning seperti Coursera dan EdX juga menawarkan kursus-kursus online yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan jadwal mereka sendiri. Dengan alat-alat ini, pembelajaran agama Islam menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Selain meningkatkan aksesibilitas, alat dan platform digital juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan Islam. Interaktifitas yang ditawarkan oleh teknologi digital memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Misalnya, video interaktif, quiz online, dan diskusi forum dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih engaging. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga dapat digunakan oleh pendidik untuk menyebarkan konten-konten islami yang menarik perhatian generasi muda. Dengan menggunakan format yang mereka kenal dan sukai, keterlibatan mahasiswa dalam belajar agama dapat ditingkatkan secara signifikan.

Lebih jauh, platform digital memungkinkan adanya pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Misalnya, melalui platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kelompok belajar virtual, berdiskusi tentang materi pelajaran, dan berbagi sumber belajar. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, diskusi kelompok tentang ayat-ayat Al-Quran atau hadis dapat membantu mahasiswa menggali makna yang lebih dalam dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terakhir, alat dan platform digital juga memungkinkan adanya pemantauan dan evaluasi yang lebih efektif terhadap kemajuan belajar mahasiswa. Dengan menggunakan alat analitik yang tersedia pada platform e-learning, pendidik dapat melacak perkembangan mahasiswa,

mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan personal. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, dimana pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari ajaran agama menjadi tujuan utama. Dengan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara optimal dan efisien.

Kesimpulan

Pentingnya pengembangan karakter mahasiswa dalam era digital semakin menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pengembangan karakter menjadi fundamental untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, dengan memberikan landasan moral dan etika yang kokoh. Melalui pengajaran nilai-nilai Islami, mahasiswa dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan modernitas dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keimanan.

Integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter mahasiswa adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa pembinaan karakter berjalan secara komprehensif dan holistik. PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Pendekatan ini mencakup metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan era digital, seperti penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang membuat pendidikan agama lebih menarik dan efektif. Dengan demikian, PAI berkontribusi secara signifikan dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. H. (1 C.E.). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi melalui Literasi Digital. *ALSYS 1.1*, 1(2021), 67–82.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 511–522.
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 2(1), 143–153.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 127–141.
- Huda, H. (2022). Konstruksi Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*.
- Masrukhi, M. (2018). Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran Era Milenial. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan*.
- Musfah, J. (2016). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Kencana.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Rohim, A. (2016). Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Fenomenologis. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 127–137.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Caraka Khatulistiwa.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252–266.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. La, Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sauqy, A. (2022). *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori dan Aplikatif*. UMSurabaya Publishing.
- Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative.

- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52–63.
- Sutiah. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. NLC.